

**PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA ANAK PRASEKOLAH (3-5 TAHUN)
YANG MENGIKUTI PAUD dan TIDAK MENGIKUTI PAUD
KOTA PEKALONGAN**

Oleh

Ni'matul Ulya, Pedvin Ratna Meikawati dan Putri Andanawarih

Email : renex_cubby@yahoo.co.id

Dosen Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan

Abstrak

Salah satu prinsip dasar PAUD memberikan rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan kemandirian anak. Salah satu hal penting dalam perkembangan anak umur 3-5 tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat sosialisasi anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah 164 anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* untuk 40 anak prasekolah yang mengikuti PAUD dan *quota sampling* untuk 40 anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dari setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *kruskal wallis* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen.

Hasil penelitian tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD sebagian besar dalam kategori sedang (62,5 %) dan tidak mengikuti PAUD sebagian besar dalam kategori sedang (82,5 %) dan kurang (10 %). Melalui uji *independent kruskal wallis* didapatkan $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat sosialisasi anak prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

Kata Kunci : Kemandirian, Anak Prasekolah, PAUD

Abstract

One of the basic principles of early childhood education provides educational stimulation covering all aspects of child development including the development of child self-reliance. One important thing in the development of children aged 3-5 years is the development of social attitudes. The purpose of this study to determine the difference in the level of socialization of preschoolers (3-5 years) who follow PAUD and do not follow PAUD.

The research used descriptive comparative research design with cross sectional approach. The population is 164 preschoolers (3-5 years old) in Medono Urban Pekalongan City. Sampling technique with simple random sampling for 40 preschool children who follow PAUD and quota sampling for 40 preschool children who do not follow PAUD. The univariate analysis used the frequency distribution table of each variable, while the bivariate analysis used a crucial wallist statistic test to test the comparative hypothesis of two independent samples.

The results of the research on the independence level of children following the early childhood education were mostly in the medium category (62.5%) and did not follow the PAUD mostly in the medium category (82.5%) and less (10%). Through independent test kruskal wallis obtained $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, so it is concluded there is significant difference of level of socialization of preschool children who follow early childhood and not follow PAUD.

Keywords: Independence, preschool children, PAUD

Pendahuluan

Indikator kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa. Upaya kesehatan yang

dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai usia lima tahun pertama kehidupannya ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai

tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional, maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Depkes, 2010).

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *toddler* (1-3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan anak yang lain mengingat latar belakang anak yang berbeda misalnya kondisi fisik anak ketika lahir. Menurut Hariweni (2003) bahwa, anak yang berusia 3-5 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak awal. Pada masa ini, pertumbuhan, seperti fisik, kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial berjalan demikian pesatnya. Masa ini juga merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Masa kanak-kanak awal juga merupakan masa dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewatidiganti dengan mulai terbentuknya kemandirian.

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri (Tjandraningtyas, 2004).

Anak usia 3-5 tahun juga dianggap sebagai masa anak untuk belajar keterampilan dalam memenuhi keinginan untuk mandiri. Salah satu

keterampilan untuk dikuasai anak adalah keterampilan fisik, yaitu keterampilan tangan dan kaki. Anak berusia 3-5 tahun harus dapat melakukan aktivitas, seperti makan dan minum sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, menyisir rambut, berjalan, berlari, dan mengambil benda yang diperlukannya sendiri (Hariweni, 2003).

Menurut John Locke dengan teori tabularasnya menyatakan, bahwa pada permulaannya, jiwa anak itu adalah bersih, bagaikan selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri. Dengan kata lain, akan menjadi apa anak tersebut tergantung dari lingkungan yang memberi warna pada kertas putih tersebut. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan tingkah laku secara fisik maupun psikis yang berkembang pada anak sangat dominan dipengaruhi oleh bagaimana cara kita memperlakukan anak (Surya, 2007).

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada seorang anak. Salah satu kondisi keluarga yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola pendidikan keluarga. Pola pendidikan keluarga yang dimaksud adalah cara kedua orang tua mendidik anaknya atau dapat pula disebut sebagai pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. (Hakim, 2002).

Menurut Yusuf (2009), menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah

penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak.

Berdasarkan wawancara kepada 10 ibu murid di PAUD Ki Hajar Dewantoro, Kota Pekalongan menyatakan bahwa 2 orang (20%) mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter, jadi dalam segala hal yang dilakukan anaknya selalu diatur oleh orang tuanya sehingga 2 anak selalu takut dalam membantu pekerjaan di rumah, takut untuk bermain ke rumah tetangga dan malu untuk berdandan sendiri. Ibu yang mengasuh anaknya dengan cara demokratis yaitu 6 orang (60%), yaitu mereka memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anaknya sehingga anaknya dapat melakukan kegiatannya secara mandiri tetapi 3 anak masih belum bisa memakai baju, mengancingkan baju dan kadang-kadang makan masih disuapin oleh orang tuannya. Ibu yang mengasuh anaknya secara permisif sebanyak 2 orang (20%) mengatakan sangat memberikan kebebasan tanpa terkontrol kepada anaknya sehingga 2 anak menjadi manja, tidak mau membereskan mainannya di rumah dan tidak mau mencuci tangan dan kaki apabila mau makan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Tingkat Kemandirian Pada Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan

tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan"

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Adakah Perbedaan Tingkat Kemandirian Pada Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan.?"

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Meningkatkan pengetahuan Metodologi Penelitian dan Teori Kebidanan
2. Tujuan Khusus
 - a. Memberikan pengetahuan tentang Metodologi Penelitian kepada mahasiswa Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan
 - b. Menambah referensi materi serta pengalaman klinik kebidanan kepada mahasiswa Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
Sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan pola asuh ibu dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri.
2. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam hal penelitian khususnya terhadap kemampuan kemandirian anak usia 3-5 tahun

Metode Penelitian

A. Metode Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian menggambarkan keadaan obyek penelitian seperti apa adanya yang dilakukan pada waktu yang sama.

B. Spesifikasi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak pada anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

C. Jenis Data

1. Data primer

Dalam penelitian ini yaitu kemandirian anak pra sekolah yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, PAUD Al-fikri dan Ya Bunayya Kota Pekalongan.

D. Objek Penelitian

1. Populasi

Populasi yang diambil yaitu seluruh anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang berada di Kelurahan Medono sebanyak 164 anak.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang berada di Kelurahan Medono yang masuk kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD di kelurahan Medono minimal 1 tahun.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- b. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang memiliki kecacatan mental, kecacatan fisik
- c. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang hiperaktif, autis.

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut, maka jumlah sampel menjadi 100 anak karena adanya keterbatasan jumlah pengumpul data dan keterbatasan sumber daya lain, maka dibutuhkan sampel yang lebih kecil.

Hasil sampel yang diperoleh menggunakan rumus yaitu sebanyak 80 anak kemudian dibagi menjadi 2 antara anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD, maka hasilnya adalah 40 anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan 40 anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan cara pengisian kuesioner dan observasional, sedangkan untuk memperoleh data sekunder didapatkan dari buku – buku, literatur – literatur yang di dalamnya berkaitan dengan kemandirian anak pra sekolah.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Univariat

Yaitu gambaran tingkat kemandirian anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah (3-5 tahun)

antara yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono. Uji yang digunakan adalah uji statistik *kruskal wallis* yang dimanfaatkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok pada data yang berdistribusi tidak normal. Apabila $p \text{ value} < \alpha$ dimana $\alpha : 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti ada perbedaan bermakna pada tingkat kemandirian anak usia prasekolah (3-5 tahun) antara anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

G. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah keikutsertaan anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian anak.

2. Definisi Operasional

a. Keikutsertaan Anak Prasekolah (3-5 tahun) di PAUD

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 3-5 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak usia

dini berupa rangsangan perkembangan fisik (motorik), intelegensi, emosional, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

Cara ukur menggunakan kuesioner dengan skala ukur nominal.

b. Tingkat Kemandirian Anak

Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan kapasitas usia 3-5 tahun

Cara ukur menggunakan Kuesioner terdiri dari 17 item pertanyaan dengan:

Skor 1= tidak pernah,

Skor 2= kadang-kadang,

Skor 3 = sering

Dengan skala ukur ordinal.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Analisis Univariat

Analisis univariat ini digunakan untuk memberikan gambaran setiap variabel secara tersendiri, yaitu gambaran tingkat kemandirian anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan.

1. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang Mengikuti PAUD

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang Mengikuti PAUD di Kelurahan Medono

Tingkat kemandirian Anak yang ikut PAUD	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	0	00,0
Sedang	25	62,5
Baik	15	37,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD sebagian besar dalam kategori sedang, yaitu sejumlah 25 anak (62,5%) dan tidak ada

anak yang memiliki tingkat kemandirian dengan kategori kurang.

2. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang Tidak Mengikuti PAUD

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang Tidak Mengikuti PAUD di Kelurahan Medono

Tingkat Kemandirian Anak yang Tidak Ikut PAUD	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	4	10
Sedang	33	82,5
Baik	3	7,5
Jumlah Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD sebagian besar adalah kategori sedang sejumlah 33 anak (82,5 %).

3. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
SLTP	4	10
SLTA	10	25
DIII/PT	26	65
Jumlah Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar adalah berpendidikan DIII/PT sebanyak 26 orang (65%).

4. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
SLTP	8	20
SLTA	20	50
DIII/PT	12	30
Jumlah Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar adalah berpendidikan SLTA sebanyak 20 orang (50%).

5. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
IRT	9	22,5
PNS	8	20
Dagang	5	12,5
Swasta	18	45
Jumlah Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah swasta sebanyak 18 orang (45%).

6. Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
IRT	14	35
PNS	6	15
Dagang	8	20

Swasta	12	30
Jumlah Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT sebanyak 14 orang (35%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Sebelum dilakukan analisis bivariat maka dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *shapiro-wilk* dengan hasil tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD sebesar 0,002 dan tingkat kemandirian anak yang tidak mengikuti PAUD sebesar 0,001. Dari uji normalitas data di atas didapatkan untuk semua variabel $p \text{ value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga untuk analisis bivariat menggunakan *kruskal wallis*.

Hasil analisis data menggunakan *kruskal wallis* didapatkan perbedaan tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD dan anak yang tidak mengikuti PAUD di kelurahan Medono dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian pada anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Medono Kota Pekalongan.

Lingkungan merupakan faktor yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan dicapainya potensi genetik/bawaan/bakat yang baik, sedangkan

lingkungan yang kurang baik akan menghambat pertumbuhan, sehingga potensi bawaan/bakat tidak dicapai. Lingkungan meliputi aspek fisik, biologis, dan sosial. Salah satu dari lingkungan fisikobiopsikososial tersebut yaitu pendidikan, baik pendidikan di rumah, sekolah, maupun luar sekolah yang tujuannya untuk pembinaan perkembangan emosi, sosial, moral, etika, tanggung jawab, pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian (Hasan, 2010).

Pendidikan yang utama tentu berada dalam lingkungan keluarga. Pendidikan orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Anak yang memiliki bakat tertentu, jika tidak diberikan rangsangan-rangsangan atau motivasi dari orang tua dan lingkungannya, tidak akan mampu memelihara apalagi mengembangkan bakatnya. Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak. Lingkungan selanjutnya yang mempengaruhi kreativitas anak adalah sekolah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak (Noorlaila, 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan oleh pemerintah didasarkan atas prinsip-prinsip yaitu bertujuan pada kebutuhan anak, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan melalui bermain, merangsang timbulnya kreativitas dan inovasi, membuat lingkungan yang mendukung proses belajar anak, mengembangkan keterampilan anak,

dilaksanakan bertahap dan terus menerus, serta rangsangan pendidikan yang mencakup semua perkembangan anak(Hariwijaya & Sukaca, 2009).

Salah satu prinsip dasar PAUD memberikan rangsangan pendidikan yang mencakup semua aspek perkembangan anak.Misalnya dalam kemampuan sosial dan emosional anak dilatih untuk duduk dengan tenang, saling berbagi dan menghargai sesama teman.Metode pembelajaran yang digunakan di PAUD yaitu bermain sambil belajar. Metode pembelajaran ini sehubungan dengan tugas perkembangan yang diemban anak berupa perkembangan sosialisasi anak, salah satunya yaitu belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan hati nurani, penghayatan moral, serta sopan santun(Hariwijaya & Sukaca, 2009).

Kebanyakan orang tua tidak punya kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum yang akhirnya dipelajari anak-anak adalah kurikulum-kurikulum yang diciptakan oleh lingkungan.Melalui program-program di televisi, pergaulan di sekitar rumah, dan pergaulan antar penghuni dalam rumah. Jika anak dibiasakan berbuat baik, maka ia akan menjadi baik, sebaliknya apabila anak terbiasa berbuat buruk, maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan yang buruk pula (Noorlaila, 2010).

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan tingkat sosialisasi anak pada anak

prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kelurahan Medono Kota Pekalongan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu sejumlah 25 anak (62,5 %) dan tidak ada anak yang memiliki tingkat sosialisasi dengan kategori kurang.
2. Tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD sebagian besar masuk dalam kategori sedang sejumlah 33 anak (82,5 %) dan dalam kategori kurang sejumlah 4 anak (10 %).
3. Tingkat kemandirian pada anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD terlihat bahwa nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara anak prasekolah yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD
Diharapkan orang tua anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengikuti PAUD tetap memberikan stimulasi/rangsangan sosialisasi pada anak di rumah.
2. Bagi Orang Tua Anak Prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD
Diharapkan orang tua anak prasekolah (3-5 tahun) yang tidak mengikuti PAUD agar memberikan stimulasi/rangsangan sosialisasi pada anak prasekolah sesuai dengan perkembangan anak.

3. Bagi Instansi PAUD

Diharapkan guru PAUD lebih meningkatkan dalam memberikan stimulasi/rangsangan pendidikan bagi anak prasekolah (3-5 tahun) dalam mendidik pada anak sesuai dengan perkembangan anak dan kurikulum yang sudah ditetapkan di PAUD.

Daftar Pustaka

- Depkes RI, 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Depkes RI
- Hakim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Hariweni, T. 2003. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja tentang Stimulasi pada Pengesuhan Anak Balita*, Tesis Bagian Ilmu Kesehatan. Medan : FK USU
- Hariwijaya, M., & Sukaca, B.E. (2009). *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Surya, Hendra, Drs., 2007. *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta : Gramedia
- Tjandraningtyas. 2004. *Perbedaan Anak Tunggal dan Tidak Tunggal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

